

---

## SPEAKING SKILLS IMPROVEMENT THROUGH TIME TOKEN ARENDS COOPERATIVE LEARNING MODEL IN CLASS IV STUDENTS IN SD INPRES 2 BANTAYA

Muhammad Aqil<sup>1\*</sup>, Efendi<sup>2</sup>, Ayu Andini<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,  
Universitas Tadulako, Palu, Indonesia

\*m.aqil@untad.ac.id

---

### Abstract

*The problem in this study is the low speaking skills of students in Indonesian subjects. the objective of this research is to improve the speaking skills of IV grade students at SD Inpres 2 Bantaya through the time token arends learning model. This research is a classroom action research conducted in grade IV SD Inpres 2 Bantaya. Research subjects involved 20 students enrolled in the 2019/2020 school year. This study uses a Kemmis and Mc Taggart research design consists of two cycles. In each cycle held one meeting. the results showed pre-action test results of students who scored above the maximum completeness criteria (KKM) more than 75 only 4 students (16%), in the first cycle as many as 10 students scored above KKM (40%), and in the second cycle as many as 23 students got values above KKM (92%).*

### Keywords

*Speaking Skill, Cooperative Model Time Token Arends*

---

### Abstrak

*Masalah dalam penelitian ini adalah rendahnya keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas IV di SD Inpres 2 Bantaya melalui model pembelajaran Time Token Arends. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di kelas IV SD Inpres 2 Bantaya. Subyek penelitian melibatkan 25 siswa yang terdaftar pada tahun ajaran 2019/2020. Penelitian ini menggunakan desain penelitian Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri atas 2 siklus. Pada setiap siklus dilaksanakan satu kali pertemuan. Hasil penelitian menunjukkan hasil tes pra tindakan siswa yang mendapat nilai di atas kriteria ketuntasan maksimum (KKM) yaitu 75 hanya 4 orang siswa (16%), siklus I sebanyak 10 siswa memperoleh nilai di atas KKM (40%), dan pada siklus II sebanyak 23 siswa memperoleh nilai di atas KKM (92%).*

### Kata Kunci

*Keterampilan berbicara, Model kooperatif Time Token Arends*

---

## PENDAHULUAN

Berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang utama dan pertama kali dipelajari oleh manusia dalam hidupnya sebelum mempelajari keterampilan berbahasa lainnya. Setiap orang dikodratkan untuk bisa berbicara atau berkomunikasi secara lisan, tetapi tidak semua memiliki keterampilan untuk berbicara secara baik dan benar. Oleh karena itu, pelajaran berbicara seharusnya mendapat perhatian dalam pengajaran keterampilan berbahasa di Sekolah Dasar. Menurut Supriyadi (2005:17) keterampilan berbicara di Sekolah Dasar merupakan inti dari proses pembelajaran bahasa di sekolah, karena dengan pembelajaran berbicara siswa dapat berkomunikasi di dalam maupun di luar kelas sesuai dengan perkembangan jiwanya.

Keterampilan berbicara memegang peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Dengan menguasai keterampilan berbicara, siswa akan mampu mengekspresikan pikiran dan perasaannya sesuai konteks dan situasi pada saat dia sedang berbicara. Keterampilan berbicara juga akan mampu membentuk generasi masa depan yang kreatif sehingga mampu melahirkan tuturan atau ujaran yang komunikatif, jelas, runtut, mudah dipahami, dan sistematis.

Berdasarkan pengalaman empiris di lapangan diketahui bahwa keterampilan berbicara bahasa Indonesia siswa kelas IV SD Inpres 2 Bantaya masih rendah. Hal itu terlihat pada saat guru bertanya kepada seluruh siswa di kelas yang hanya berjumlah 25

orang, umumnya siswa lama sekali untuk menjawab pertanyaan dari guru. Ada beberapa

siswa yang tidak mau menjawab pertanyaan guru karena sepertinya malu dan takut salah menjawab, walaupun ada beberapa dari mereka yang memiliki keberanian berbicara hanya 4 orang siswa dengan presentase 16% sehingga mengakibatkan nilai rata-rata siswa masih banyak yang di bawah KKM yang telah ditentukan yaitu 75. Guru harus menunjuk siswa terlebih dahulu agar mau menjawab pertanyaan tersebut, namun ketika menjawab berbicaranya masih tersendat-sendat, tidak akurat, dan tidak runtut. Adapula yang masih memakai bahasa campuran antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah.

Oleh karena itu, guru mata pelajaran bahasa Indonesia perlu melatih siswa untuk berbicara. Menurut Sri Pamungkas (2011:41) bahwa kemampuan berbahasa, termasuk berbicara, merupakan kemampuan praktik. Hal ini mengandung pengertian bahwa semakin banyak dan intensif manusia melakukan kebiasaan tentu lambat laun mereka juga akan dapat melakukannya. Namun pada kenyataannya pembelajaran berbicara di sekolah-sekolah belum bisa dikatakan maksimal, karena apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara.

Hal ini bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Melalui pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat mencapai perkembangan intelektual, sosial, dan emosional sebagai penunjang keberhasilan dalam mempelajari mata pelajaran yang lainnya.

Dari latar belakang permasalahan dan pemikiran tersebut, akhirnya dapat diperoleh kesimpulan bahwa perlu segera dicarikan solusi alternatif sebagai upaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal itu mengingat pentingnya kaitan antara keterampilan berbicara dengan keterampilan berbahasa lainnya. Selain itu, keterampilan berbicara siswa di Sekolah Dasar merupakan tumpuan utama untuk mengembangkan keterampilan berbicara tingkat lanjut pada jenjang sekolah yang lebih tinggi maupun sebagai bekal kehidupan siswa kelak di tengah masyarakat. Untuk mengoptimalkan hasil belajar, terutama keterampilan berbicara, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada aktifitas belajar aktif dan kreativitas para siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun alternatif pemecahan masalah yang dipilih untuk mengembangkan dan meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa kelas IV SD Inpres 2 Bantaya ini adalah dengan menerapkan strategi *Time Token Arends*.

Dipilihnya strategi ini karena dianggap mampu mengajak siswa untuk berbicara. Melalui strategi ini, siswa termotivasi untuk berbicara di depan kelas, karena strategi ini mewajibkan siswa untuk berbicara sehingga dapat memberi kesempatan pada siswa untuk berlatih berbicara. Dari semua yang terurai, maka peneliti membuat judul penelitian tindakan sebagai berikut: “Peningkatan keterampilan berbicara melalui metode *Time Token Arends* pada siswa kelas IV di SD Inpres 2 Bantaya”.

## **METODE**

### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini mengikuti tahap tindakan yang bersiklus. Model penelitian ini mengacu pada modifikasi spiral yang dikembangkan Kemmis dan Mc Taggart Depdiknas (dalam Asrori, 2009:68). Tiap siklus dilakukan beberapa tahap, yaitu 1) Perencanaan tindakan, 2) Pelaksanaan tindakan, 3) Observasi, dan 4) Refleksi.

### **2. Subjek penelitian**

Subjek penelitian adalah siswa kelas IV SD yang berjumlah 25 orang. Siswa kelas IV berumur rata-rata antara 9 tahun sampai 10 tahun. Dengan karakteristik siswa yang berbeda-beda, 84% siswa memiliki keterampilan berbicara yang rendah. Aspek-aspek berbicara yang seharusnya siswa tunjukkan justru belum dapat dikuasai, selain itu siswa cepat merasa jenuh jika terus memperhatikan ceramah guru, siswa lebih senang jika proses pembelajaran memberi kesempatan siswa untuk eksistensi diri melihat tampilan teman-temannya. Namun siswa yang aktif dalam tampilan di kelas hanya siswa tertentu saja, sebagian besar masih kurang aktif dan kurang kreatif dalam belajar. siswa yang aktif maupun pasif juga belum dapat menunjukkan keterampilan berbicara dengan benar.

### **3. Teknik Analisis Data**

Peneliti mengumpulkan data dengan mengamati siswa yang menjadi pusat penelitian ini. Pengamatan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran berlangsung sehingga identifikasi

masalah nampak jelas dan dapat dipertimbangkan tindakan yang akan dilakukan.

Adapun teknik analisis tersebut yaitu :

#### 1. Data Kuantitatif

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan selama dan setelah penelitian. Pada saat refleksi dari setiap tindakan pembelajaran dan sesudah pengumpulan data dan analisis data. Teknik analisa data yang digunakan dalam menganalisa data kuantitatif yang diperoleh dari tes hasil belajar siswa adalah :

a. Untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa menggunakan rumus :

$$\text{Daya serap individu} = \frac{\text{skor perolehan}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

b. Untuk mengetahui ketuntasan klasikal menggunakan rumus

$$\text{Ketuntasan belajar klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah seluruh siswa}} \times 100\%$$

KBK = Ketuntasan belajar klasikal suatu kelas dikatakan tuntas jika presentase klasikal yang dicapai adalah minimal 80% (Depdiknas, 2001 :18).

#### 2. Data Kualitatif

Data yang dikumpulkan kemudian diolah, dimulai dengan mengolah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu dari hasil observasi, catatan lapangan, dan pemberian tes.

Adapun tahap-tahap analisis data adalah sebagai berikut :

##### 1) Mereduksi data

Mereduksi data adalah proses kegiatan menyeleksi, memfokuskan dan menyederhanakan semua data yang telah diperoleh mulai dari awal pengumpulan

data sampai penyusunan laporan penelitian.

##### 2) Penyajian data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun data secara sederhana ke dalam tabel dan diberi nama kualitatif sehingga memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan.

##### 3) Verifikasi/penyimpulan

Penyimpulan adalah proses penampilan intisari, dari sajian yang telah terorganisir tersebut dalam bentuk pernyataan kalimat atau informasi yang singkat dan jelas.

Pengelolaan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dengan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi yang dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase (Depdiknas, 2004 :37), dengan menggunakan rumus :

$$\text{Persentase nilai rata-rata} = \frac{\text{jumlah skor}}{\text{skor maksimum}} \times 100\%$$

$90\% \leq NR \leq 100\%$  : sangat baik

$70\% \leq NR \leq 90\%$  : baik

$50\% \leq NR \leq 70\%$  : cukup

$30\% \leq NR \leq 50\%$  : kurang

$0\% \leq NR \leq 30\%$  : sangat kurang

#### 4. Indikator Keberhasilan

Penelitian ini dinyatakan berhasil apabila  $\geq 80\%$  siswa telah mencapai KKM. Ketentuan ini sesuai dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diberlakukan di SD Inpres 2 Bantaya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil Analisis Pratindakan

Peneliti melakukan kunjungan ke sekolah yang akan dijadikan lokasi penelitian.

Sebelum melaksanakan tindakan siklus peneliti menemui kepala sekolah pada 6 Januari 2020 untuk meminta izin penelitian yang akan dilakukan di kelas IV, setelah mendapat izin dari kepala sekolah peneliti langsung masuk ke dalam kelas untuk memperkenalkan diri dan mengamati keadaan kelas pada saat jam pelajaran berlangsung. Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang keterampilan berbicara peserta didik kelas IV peneliti melakukan wawancara pada jam istirahat dengan guru kelas IV untuk menjangkau informasi mengenai proses pembelajaran, model pembelajaran dan media pembelajaran yang sudah dilaksanakan guru selama ini. Dari wawancara tersebut peneliti menemukan masalah yang menjadi kendala dalam keterampilan berbicara peserta didik, yaitu metode dan media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang.

Saat jam istirahat berakhir pada pukul 10:35 wita, guru kembali ke dalam kelas untuk mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia, pada saat itu peneliti memanfaatkan kesempatan tersebut untuk mengamati kemampuan berbicara peserta didik sebelum diadakannya tindakan siklus penelitian. Dari pengamatan tersebut menunjukkan dari 25 orang siswa hanya 4 siswa atau 16% yang mampu mengemukakan pendapatnya, walaupun masih banyak kekurangan didalamnya seperti lafal dan pengucapan yang masih terdengar bahasa daerahnya. Dari pengamatan tersebut pula peneliti menemukan masalah yang terjadi pada peserta didik yang memengaruhi keterampilan berbicaranya, yaitu keberanian yang masih kurang, sehingga

banyak peserta didik yang malu dalam mengemukakan pendapatnya.

## 2. Hasil Analisis Tes Siklus I

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan pada hari Selasa 7 Januari 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* seperti yang terdapat dalam RPP.

Tabel 1 Hasil Analisis Tes Siklus I

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	15
Skor Terendah	6
Aspek Perolehan	Hasil
Jumlah Seluruh Siswa	25
Jumlah siswa yang tuntas	10
Jumlah skor	243
Skor Maksimal	400
Daya Serap Klasikal	61%

Hasil tes akhir tindakan siklus I memperlihatkan bahwa skor tertinggi diperoleh 15 dan skor terendah 6 dari 25 orang siswa hanya 10 siswa yang dinyatakan tuntas secara individu, sehingga presentase daya serap klasikal 61%.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan menerapkan model pembelajaran *time token arends* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia IV belum berhasil. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa masih banyak peserta didik yang mendapat nilai rendah hal ini menunjukkan bahwa masih banyak peserta didik yang belum menguasai keterampilan berbicara.

### 3. Refleksi Siklus I

Refleksi dilakukan untuk menentukan kegiatan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus I, keterampilan berbicara peserta didik sudah mulai ada peningkatan dibandingkan dengan prasiklus, mereka sudah mampu mengungkapkan pendapatnya walaupun masih sangat kurang dalam komponen penilaian, mereka masih terkesan ragu dalam menyampaikan pendapatnya, dan masih sulit dalam memilih kata. Akibatnya hasil rata-rata keterampilan berbicara peserta didik masih belum mencapai nilai ketuntasan belajar. Kesulitan peserta didik dalam memilih kata-kata yang tepat menjadi kekurangan dalam siklus I ini. Untuk itulah perlu diadakannya perbaikan pada siklus II agar peserta didik dapat memilih kata-kata yang tepat dalam berbicara.

### 4. Hasil Analisis Tes Siklus II

Kegiatan yang dilakukan pada tahap ini adalah melaksanakan tindakan pembelajaran sesuai dengan rancangan pembelajaran yang telah dibuat. Pelaksanaan pada siklus ini dilakukan satu kali pertemuan pada hari Kamis 9 Januari 2020 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Kegiatan pembelajaran meliputi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup dengan menggunakan model pembelajaran *Time Token Arends* seperti yang terdapat dalam RPP

Tabel 2 Hasil Analisis Tes Akhir Siklus II

Aspek Perolehan	Hasil
Skor Tertinggi	16
Skor Terendah	10
Jumlah Seluruh Siswa	25
Jumlah siswa yang tuntas	23
Jumlah Skor	343
Skor Maksimal	400
Daya Serap Klasikal	85,75%

Hasil tes akhir tindakan siklus II memperlihatkan bahwa skor tertinggi diperoleh 16 dan nilai terendah 10 dari 25 orang siswa 23 orang siswa yang dinyatakan tuntas secara individu, sehingga daya serap klasikal 85,75%.

Berdasarkan hasil analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan dengan penerapan model pembelajaran *time token arends* pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas IV pada siklus II dikatakan maksimal. karena dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik sudah meningkat dibandingkan dengan siklus I.

### 5. Refleksi Siklus II

Refleksi dilakukan untuk menentukan kegiatan yang perlu diperbaiki pada siklus berikutnya. Dari hasil evaluasi yang telah dilakukan pada siklus II, sudah mengalami peningkatan dibandingkan dengan nilai rata-rata siklus sebelumnya, dan dari hasil nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik sudah mencapai nilai ketuntasan belajar. Kekurangan pada siklus-siklus sebelumnya dapat teratasi dan hasil yang diinginkan telah tercapai. Peserta didik sudah mampu meningkatkan kemampuan berbicara dan tidak merasa canggung lagi.

Dari uraian tiap siklus tersebut dapat diketahui bahwa dalam setiap siklus terlihat ada peningkatan keterampilan berbicara dibandingkan pada siklus sebelumnya. Dengan penggunaan model pembelajaran time token arends keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Inpres 2 Bantaya dapat meningkat. Peningkatan keterampilan berbicara peserta didik dapat dilihat dari pada diagram berikut :

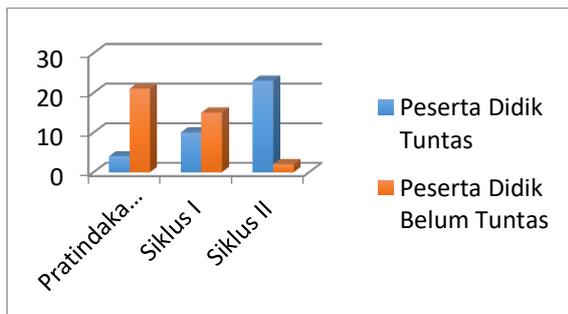


Diagram 1. Persentase Ketuntasan Pembelajaran dari Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari diagram tersebut dapat diketahui bahwa nilai rata-rata keterampilan berbicara peserta didik meningkat pada tiap siklusnya. Terjadi peningkatan terhadap ketuntasan belajar siswa yang pada data awal hanya 16% meningkat menjadi 40% disiklus I, kemudian meningkat lagi menjadi 92% di siklus II. Pada siklus I yang nilai rata-ratanya 2,36, meningkat pada siklus II yang nilai rata-ratanya 3,43. Dengan demikian, dapat diketahui bahwa dengan penggunaan model pembelajaran time token arends maka keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat.

## 6. Pembahasan Hasil Penelitian

### Bahasan Hasil Observasi Guru

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas, yang terdiri dari dua siklus. Untuk mengetahui kondisi awal keterampilan berbicara peserta didik, peneliti

mengadakan prasiklus. Pada saat prasiklus peneliti hanya bertugas melihat bagaimana keadaan peserta didik sebelum diterapkannya metode time token arends dalam proses pembelajaran, dan ternyata hanya 4 orang peserta didik yang berani mengungkapkan pikirannya. Pada saat prasiklus ini, peneliti belum bisa menilai keterampilan peserta didik seluruhnya, hal ini dikarenakan kesulitan peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya, karena kebanyakan peserta didik merasa malu dan tidak percaya diri. Untuk lebih jelasnya perbandingan hasil observasi pada guru baik pada siklus I dan siklus II akan diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 3 Aktivitas Guru Siklus I Dan Siklus II

No	Aktivitas guru	Persentase	Kriteria
1	Siklus I	70%	Baik
2	Siklus II	95%	Cukup Baik

Peningkatan hasil aktivitas guru dalam pembelajaran di atas disebabkan oleh adanya perbaikan pembelajaran ketika dilakukan refleksi terhadap pembelajaran yang dilakukan. Refleksi merupakan pengkajian terhadap keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan sementara. Pelaksanaan refleksi ini adalah berupa diskusi yang dilakukan peneliti dengan observer untuk menerangkan dan menyimpulkan, menelaah hasil tindakan. Hal ini dapat dilihat dalam refleksi pada siklus I maupun pada siklus II. Dalam setiap pertemuan guru selalu memberikan motivasi pada siswa agar proses belajar mengajar bisa berjalan dengan lancar.

#### 4.2.2 Bahasan Hasil Observasi Siswa

Berdasarkan hasil observasi dalam pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* terlihat adanya peningkatan aktivitas hasil belajar siswa. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel aktivitas siswa dalam belajar kelompok yang dalam setiap siklusnya terjadi peningkatan. Adapun hasil observasi dan hasil keterampilan berbicara siswa dalam proses pembelajaran pada siklus I dan siklus II dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 4 Aktivitas Siswa Siklus I Dan Siklus II

No	Aktivitas siswa	Persentase	Kriteria
1	Siklus I	71,15%	Cukup
2	Siklus II	84,61%	Baik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa aktivitas siswa dari siklus I sampai siklus II terjadi peningkatan. Dimana pada siklus I aktivitas siswa memperoleh 71,15% atau dalam kriteria cukup, dan pada siklus II aktivitas siswa meningkat menjadi 84,61% dengan kriteria baik. Peningkatan dari segi aktivitas siswa ini disebabkan oleh ketepatan guru dalam melaksanakan dan menerapkan model pembelajaran kooperatif *Time Token Arends* dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Adapun peningkatan tersebut dapat dilihat dari segi siswa baik aktivitasnya, minat siswa, maupun peningkatan kemampuan siswa itu sendiri dalam pembelajaran.

Beberapa hal yang diperoleh dari hasil penelitian pada setiap tindakan adalah pada tindakan pembelajaran siklus I ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik terlihat malu dan ragu dalam mengungkapkan

pendapatnya. Akan tetapi, pada pelaksanaan siklus II peserta didik sudah mulai berani dan percaya diri dalam mengungkapkan pendapatnya bahkan peserta didik sangat antusias dalam mengikuti pembelajaran sehingga proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal dan memuaskan.

Tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan telah tercapai dengan baik, peserta didik juga sudah mampu mengungkapkan pikiran dan pendapatnya tanpa ragu-ragu lagi. Pada siklus I yang nilai rata-ratanya 2,36, meningkat pada siklus II yang nilai rata-ratanya 3,43. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *time token arends* merupakan salah satu model pembelajaran yang sangat baik dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik kelas IV SD Inpres 2 Bantaya.

Berdasarkan hasil penelitian pada tiap siklus, peserta didik telah melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Kekurangan-kekurangan yang terjadi pada siklus I telah diperbaiki. Sehingga tidak ada lagi peserta didik yang merasa malu dan ragu dalam berbicara. Di samping itu, peserta didik sudah terlihat aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan hasil nilai peserta didik yang diperoleh pada siklus II, dapat dikatakan bahwa saat diadakan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berbicara memberikan dampak yang positif terhadap hasil belajar peserta didik.

Indikator keberhasilan dalam penelitian ini telah tercapai, dalam hal ini seluruh peserta didik sudah dapat mengungkapkan

pendapatnya, maka penelitian ini dihentikan sampai pada siklus II. Ini berarti bahwa penggunaan media kartu berbicara pada peserta didik kelas IV SD Inpres 2 Bantaya dapat meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat dengan menggunakan model time token arends dengan media kartu berbicara. Penggunaan kartu berbicara sangat efektif dalam pembelajaran berbicara, peserta didik yang pada awalnya hanya 4 orang saja yang dapat mengemukakan pendapatnya, setelah menggunakan kartu semua peserta didik dapat mengemukakan pendapatnya.

Model pembelajaran ini terbukti dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik dalam keterampilan berbicara, serta dapat meningkatkan keaktifan, kreativitas, rasa percaya diri, kecepatan berpikir dan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Hal ini menunjukkan bahwa tindakan tersebut dapat menjadi alternatif model pembelajaran bagi guru agar peserta didik aktif dalam proses belajar mengajar.

Hasil akhir dari penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model time token arends dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kompetensi peserta didik dalam keterampilan berbicara, dengan menggunakan media kartu berbicara. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan media kartu berbicara ternyata memberi pengaruh positif terhadap peningkatan keterampilan berbicara peserta didik. Model

time token arends merupakan model yang sangat efektif dan layak digunakan sebagai rujukan untuk meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik.

## SARAN

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa model time token arends sangat efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan tersebut perlu didayagunakan dalam kegiatan pembelajaran sehingga keterampilan berbicara peserta didik dapat meningkat atau berkembang. Selain itu, guru diharapkan mampu menambah dan membuat variasi yang lebih baik dalam model pembelajaran time token arends, agar peserta didik aktif dalam proses pembelajaran.

Peserta didik perlu berlatih berbicara untuk menambah perbendaharaan kata sehingga dapat berkomunikasi dengan lancar, baik, dan benar. Peserta didik juga perlu mengembangkan keterampilan berbicara atas dasar pemahaman. Pembelajaran keterampilan berbicara dengan menggunakan media kartu berbicara merupakan hal baru bagi peserta didik, sehingga belum terbiasa. Oleh karena itu, guru perlu melakukan inovasi dan variasi tentang kartu berbicara yang digunakan sebagai media pembelajaran tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV SD.*  
Jakarta:UPI  
Asrori. (2009). *Classroom Action Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar  
Berbicara Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token”,(On Line) <http://>

- jurnal.ftkip.uns.ac.id/index.php/pgsdsolo/article/view/6243. Diakses pada 23 September 2017.
- Depdikbud (1984/1985) Hakikat Berbicara. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas, (2001). Pedoman Penelitian Hasil Belajar. Jakarta: Dirjen Dikdasmen
- Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung : Pustaka Setia
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-Model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Yogyakarta:
- Kumalasari, Sofia. (2016). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Media Group*, 2016.  
*metode Time Token Arends Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD*
- Mulyasa. (2011) Penelitian Tindakan Kelas. Bandung: Yrama Widya  
Negeri Plosokerep2 Sragen tahun pelajaran 2012/2013
- Nurgiyantoro, Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar, Jakarta: Bumi
- Oktaviani, Yani. (2016). *Penerapan Model Cooperative Learning Tipe Time Token*
- Pamungkas, Sri. (2011). *Kemampuan Berbahasa*. Semarang: Media Group Pustaka Belajar.
- Rubiyanto, Rubino. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan*. Surakarta: UMS
- Sudjana (2004), *Cooperative Learning* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suharyanti. (2011) *Keterampilan berbicara*, Jakarta: Kata Pena
- Sulyani, Sri. (2013). *Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IV Melalui*
- Supriyadi. (2005) *Keterampilan Berbahasa di Sekolah Dasar*. Tersedia di alamat:
- Susanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, Jakarta: Prenada
- Sutama. (2011). *Penelitian Tindakan*. Surakarta: CV Citra Mandiri Utama.
- Tarigan. (2008). *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbicara*. Bandung: Angkasa  
*Time Token Berbasis Media Poster Siswa Kelas V SDN 1 Rumak*.
- Wahyuningrum, Septri, & Retno Winarni, Matsuri, "Peningkatan Keterampilan
- Wardani, dkk. (2007) *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta Bumi Aksara
- Zuhdi, Darmayati (2000). *Pengembangan Keterampilan Bercara*. Bandung: Alfa Beta